

PENGARUH MODEL *RECIPROCAL TEACHING* (PEMBELAJARAN TERBALIK) BERBANTUAN MULTIMEDIA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD GUGUS I DENPASAR SELATAN

Ni Md. Wina Antari¹, I Wyn. Sujana², I Wyn. Wiarta³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: wina.antari@yahoo.com¹, wayan_sujana59@yahoo.com²,
wiartawayan@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Kontrol Group Desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Gugus 1 Denpasar Selatan tahun ajaran 2012/2013. Sampel diambil dengan teknik *random sampling*. Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar IPS yang merupakan penggabungan nilai kognitif dan afektif. Nilai kognitif yang dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar dalam pilihan ganda biasa sedangkan nilai afektif dikumpulkan melalui lembar observasi sesuai dengan karakter yang dikembangkan. Data dianalisis dengan uji t. Rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas V yang dibelajarkan menggunakan model *reciprocal teaching* berbantuan multimedia lebih dari siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional (79,58>74,40). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional ($t_{hitung}=6,641:t_{tabel}=2,000$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *reciprocal teaching* berbantuan multimedia berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS Siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan.

Kata kunci : Model *reciprocal teaching*, hasil belajar, multimedia pembelajaran.

Abstract

This study aims to determine the differences is a significant in IPS learning outcomes between students taught by using reciprocal teaching model multimedia assisted with students taught by using conventional learning on V grade elementary students of Force I South Denpasar academic year 2012/2013. This study was a quasi experimental with the study design used was *Nonequivalent Control Group Design*. The population in this study were all of V grade elementary students of Force I South Denpasar academic year 2012/2013. Sample was taken by using random sampling technique. The data collected is the result of social learning, which is merging cognitive and affective value. Cognitive scores were collected using the test results to learn in regular multiple choice whereas affective values collected through observation sheet developed in accordance with the character. The data was analyzed by t-test. On the average the IPS learning outcomes of V grade students taught by using reciprocal teaching model multimedia assisted is more than students taught by using conventional learning (79,58>74,40). The result of study shows that there are significant differences in IPS learning output between students taught by using reciprocal teaching model multimedia assisted with students taught by using conventional learning ($t_{hitung} = 6,641 : t_{tabel} = 2,000$). It can be concluded that reciprocal teaching model multimedia

assisted significantly influences toward IPS learning outcomes on V grade elementary students of Force I South Denpasar.

Key words: Reciprocal teaching model, IPS learning outcomes, learning multimedia.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun masyarakat yang cerdas, damai terbuka dan demokratis. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu, oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Menurut Solihatin (2011:1) "kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran". Hal ini berarti untuk mencapai kualitas pembelajaran yang tinggi, untuk mata pelajaran khususnya IPS harus diorganisasikan dengan model dan media pembelajaran yang tepat. Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan. Untuk mencapai suatu keberhasilan pendidikan diperlukan kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di sekolah itu sendiri. Salah satu aspek yang mendukung keberhasilan pendidikan adalah guru. Peran guru sangatlah dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan aktif, kreatif, dan memungkinkan anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam pembelajaran guru perlu menyajikan pembelajaran yang menarik

dan menyenangkan bagi peserta didik, bertujuan agar terpenuhinya suatu kompetensi dan profesionalisme guru dalam membelajarkan siswa. Teknik penyajian dalam pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara membelajarkan siswa yang dikuasai guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat di pahami dan diaplikasikan oleh peserta didik dengan baik dalam pembelajaran. Semuanya harus disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta waktu yang diperlukan dalam mencapai ketuntasannya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya, penyempurnaan kurikulum dalam kurun waktu tertentu. Sebagai contoh, dari kurikulum 1994 disempurnakan menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian KBK disempurnakan lagi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Selain penyempurnaan kurikulum juga mengadakan sertifikasi untuk penjaminan mutu pembelajar, pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), mengadakan seminar-seminar dalam bidang pendidikan, pencairan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) kepada setiap sekolah dapat digunakan untuk pengadaan buku yang lebih banyak dalam pembaharuan pembelajaran, serta berbagai upaya lainnya. Namun, upaya-upaya tersebut belum sepenuhnya dapat mengatasi permasalahan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran yang memberikan pemahaman atau pengertian-pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi

kebutuhannya, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal-hal tersebut. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu dari kehidupan sosial. Taneo (2009: 27) menyatakan tujuan pengajaran IPS adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih anak didik untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik. Pembelajaran IPS di sekolah dasar sangat penting, karena melalui pembelajaran IPS siswa dapat menyiapkan dirinya sebagai warga Negara dalam menjalani kegiatan kemasyarakatan, memecahkan masalah sosial maupun pribadi dalam menjalani kehidupan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan hasil belajar. Seharusnya peningkatan hasil belajar ini dapat tercapai sesuai tujuan, namun kenyataannya hasil belajar siswa masih kurang menggembirakan. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Gugus I Denpasar Selatan pada tanggal 18 Desember 2012 perolehan hasil belajar IPS siswa belum optimal, ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar IPS sebelumnya pada tahun ajaran 2012/2013 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil belajar siswa dikatakan tuntas bila memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Adapun beberapa penyebab permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: (1) kurangnya variasi guru dalam menerapkan model pembelajaran, (2) pada saat mengajar guru tidak menggunakan media pembelajaran, (3) guru menggunakan pola pembelajaran konvensional melalui ceramah dan menerangkan. Beberapa siswa menjadi tidak tertarik mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS belum mampu mencapai hasil yang optimal.

Media pembelajaran juga mempunyai kontribusi dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Media

memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat belajar siswa. Tanpa media, proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara optimal (Daryanto, 2010:7). Guru dituntut untuk menguasai penggunaan berbagai macam media dan strategi pembelajaran, untuk itu perlu dipikirkan sistem pembelajaran yang menyenangkan sesuai perkembangan dan kebutuhan siswa. Mencermati berbagai permasalahan dan realitas belajar sebagaimana diuraikan di atas, peneliti mencoba menerapkan model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik). Model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran terbalik ini siswa diajarkan empat strategi yaitu: (1) membuat rangkuman, (2) menyusun pertanyaan, (3) memprediksi jawaban, (4) dan menjelaskan kembali isi materi (bacaan) tersebut kepada siswa lain. *Reciprocal Teaching* (pembelajaran terbalik) dalam pembelajaran IPS dapat membelajarkan siswa untuk belajar mandiri dengan menerapkan empat strategi pemahaman tersebut melalui bacaan yang diberikan oleh guru.

Mencermati berbagai permasalahan dan realitas belajar sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal yang akan diterapkan untuk membelajarkan siswa dan menjadi solusi pemecahan permasalahan peningkatan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPS.

Pada hakikatnya jika dilihat dari anak didik IPS sebagai pengetahuan yang akan membina para generasi muda belajar kearah positif yakni mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dasar dan sistem nilai yang dianut masyarakat serta membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik untuk kelak diwariskan kepada turunannya secara lebih baik. IPS sebagai paduan dari sejumlah

ilmu-ilmu sosial yang isinya menekankan pembentukan warga negara yang baik daripada menekankan isi dan disiplin subjek tertentu. Dalam kurikulum IPS 1975, dikatakan IPS adalah bidang studi yang merupakan paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial (Taneo, 2009:19).

Badan Standar Nasional Pendidikan (2011:16) mengemukakan "Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB". IPS mengkaji seperangkat, peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Tata Negara dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sumaatmaja (2008:3.4) menyatakan "secara mendasar pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan interaksi sosial, budaya, kebutuhan materi, kehidupan, norma dan peraturan, sikap dan reaksi kejiwaan, geografi dan sebagainya. Pada intinya mempelajari, menelaah, mengkaji, sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini, itulah hakekat yang dipelajari pada pengajaran IPS.

Pembelajaran IPS memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional juga menjadi tujuan IPS. Tujuan merupakan ukuran untuk mengetahui tercapai tidaknya program yang telah ditetapkan. Setiap kegiatan walaupun ruang lingkupnya kecil pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan IPS sebagai bagian integral dari program pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan secara umum. Gunawan (2011:39) menjelaskan "IPS merupakan

salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial". Mata pelajaran IPS bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, lokal, nasional dan global.

Dalam kehidupan sosial dan masyarakat, siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari norma-norma atau peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat sehingga siswa dapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat. Dengan kata lain manfaat yang diperoleh setelah mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial disamping mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat, juga membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik dengan menaati aturan yang berlaku dan turut pula yang mengembangkannya serta bermanfaat pula dalam mengembangkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dalam arti membutuhkan orang lain (pihak lain). Untuk itu bekerja sama dengan orang lain merupakan keharusan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kerja sama manusia dapat saling melengkapi, sehingga kesejahteraan dimasyarakat akan meningkat. Pembelajaran IPS merupakan bagian dari pembelajaran yang memberikan kontribusi positif terhadap aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Reciprocal Teaching (Pembelajaran Terbalik) merupakan model mengenai aktivitas belajar anak berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan yang mana keterampilan-keterampilan metakognitif

diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa yang pemahaman membacanya rendah. Dalam pembelajaran harus memperhatikan tiga hal, yaitu bagaimana siswa belajar mengingat, berfikir, dan memotivasi diri (Suyatno, 2009:64).

Penerapan model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali materi yang akan didiskusikan di kelas, memberikan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Selain itu pembelajaran ini memberikan kontribusi positif pada siswa dalam hal memperoleh pemahaman, memonitor belajar, meningkatkan interaksi, dan partisipasi serta mengembangkan hubungan baru antara siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Adapun langkah-langkah model *reciprocal Teaching* (pembelajaran terbalik) menurut Trianto (2009:174), yaitu: (1) guru memperkenalkan suatu pendekatan, menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedurnya. (2) mengawali pemodelan guru menugaskan siswa membaca satu paragraf suatu bacaan dalam kelompok-kelompok kecil kemudian guru menjelaskan dan mengajarkan bahwa pada saat atau selesai membaca terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan yaitu: (a) memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat diajukan dari apa yang telah dibaca dan berkaitan dengan wacana dan memastikan bisa menjawabnya; (b) membuat ikhtisar atau rangkuman tentang informasi terpenting dari wacana; (c) memprediksi atau meramalkan apa yang mungkin akan dibahas selanjutnya; (d) mencatat apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak masuk akal dari suatu bagian, selanjutnya memeriksa apakah kita bisa berhasil membuat hal-hal itu masuk akal dan kemudian guru memodelkan empat keterampilan tersebut, (3) guru menunjuk seorang siswa untuk menggantikan peranannya sebagai guru dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok tersebut, (4) guru beralih peran dalam kelompok tersebut sebagai motivator, mediator, pelatih, memberi dukungan, umpan balik serta semangat bagi siswa, (5)

secara bertahap dan berangsur-angsur guru mengalihkan tanggung jawab pengajaran yang lebih banyak kepada siswa dalam kelompok serta membantu memonitor berfikir dan strategi yang digunakan.

Media pembelajaran merupakan bagian integral dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran tidak hanya menggunakan media kata-kata (*symbol verbal*) sehingga dapat diharapkan hasil pengalaman belajar dapat lebih berarti bagi siswa. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Multimedia merupakan media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran. Pembelajaran multimedia melibatkan indera pengelihat dan pendengaran melalui media teks, visual diam, visual gerak, dan audio serta media interaktif berbasis komputer dan teknologi komunikasi dan informasi. Asyhar (2012:45) mendefinisikan multimedia sebagai media yang menghasilkan bunyi dan teks seperti TV, presentasi *powerpoint*, gambar bersuara dikatakan multimedia. Lebih lanjut Arsyah (2009:170) menjelaskan multimedia adalah "kombinasi antara teks, grafik, animasi, suara dan video". Pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi atau menggunakan multimedia disebut dengan media pembelajaran berbasis multimedia.

Apabila multimedia pembelajaran dipilih, dikembangkan, dan digunakan secara tepat dan baik akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi guru dan siswa. Penggunaan multimedia ini dimaksudkan untuk membantu guru dalam penyampaian materi dan juga membantu siswa dalam memahami materi yang dibelajarkan. Selain itu, materi pelajaran dapat dimodifikasi menjadi lebih menarik, dan mudah dipahami, tujuan materi yang sulit akan menjadi lebih mudah, serta suasana belajar yang menegangkan akan

menjadi lebih menyenangkan. Sukiman (2012:41) mengemukakan “pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan berpengaruh secara psikologis kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal”.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seorang siswa memahami materi pelajaran yang sudah diajarkan. Hasil belajar menurut Sudjana (2011:22) adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”. Sudjana menekankan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah proses belajar”. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku ini merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Secara garis besar hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik”. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya Winkel (dalam Purwanto, 2011:45).

Dengan menerapkan model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia dalam penelitian ini dapat meningkatkan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media yang tepat dan bervariasi seperti multimedia pembelajaran dapat membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran, mengatasi sikap pasif siswa untuk belajar khususnya pada mata pelajaran IPS, sehingga hasil belajar IPS siswa mencapai apa yang diharapkan oleh guru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan.

METODE

Penelitian ini tergolong eksperimen semu dengan desain penelitian *Nonequivalent Kontrol Group Desain*.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia dan variabel terikat yaitu hasil belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan, tahun ajaran 2012/2013. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Untuk mendapatkan sampel dilakukan *random* pada populasi sehingga diperoleh sampel yaitu kelas VA SD Negeri 9 Pedungan dan kelas V SD Negeri 11 Pedungan. Selanjutnya untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan *random* dengan teknik undian. Berdasarkan teknik *random sampling* yang telah dilakukan, kelas VA SD Negeri 9 Pedungan yang berjumlah 50 orang siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas V SD Negeri 11 Pedungan yang berjumlah 51 orang siswa sebagai kelompok kontrol. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes dan metode observasi. Untuk mengukur kemampuan kognitif siswa menggunakan tes pilihan ganda atau tes objektif dan lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data pada ranah afektif siswa.

Data hasil belajar yang merupakan penggabungan ranah kognitif dan ranah afektif yang dikerjakan dengan bantuan program Microsoft Office Excel 2007. Untuk analisis uji prasyarat meliputi uji normalitas dengan uji *Chi Kuadrat*, uji homogenitas varians menggunakan uji F, serta uji hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus *polled varians*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas V dari nilai kognitif digabungkan dengan nilai afektif siswa untuk kelompok eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia adalah 79,58 dengan varian sebesar 14,01 dan standar deviasi 3,74. Sedangkan nilai rata-rata kognitif dan nilai afektif siswa untuk kelompok kontrol yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional adalah 74,40 dengan varian

sebesar 16,80 dan standar deviasi 4,09. Berdasarkan data tersebut maka kelompok eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia memiliki nilai rata-rata hasil belajar yang lebih dari kelompok kontrol yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varian.

Uji normalitas data dilakukan pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia dan kelompok kontrol yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam uji normalitas digunakan analisis *Chi-Kuadrat* (χ^2) dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = k-1.

Berdasarkan nilai χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,95$) dan derajat kebebasan (db) = 5 diperoleh $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(0,95,5)} = 11,07$, sedangkan dari tabel kerja diperoleh $\chi^2_{hitung} = 3,61$. Karena $\chi^2_{tabel} > \chi^2_{hitung}$ maka H_0 diterima (gagal ditolak). Ini berarti sebaran data kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Berdasarkan nilai χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,95$) dan derajat kebebasan (db) = 5 diperoleh $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(0,95,5)} = 11,07$, sedangkan dari tabel kerja diperoleh $\chi^2_{hitung} = 5,67$. Karena $\chi^2_{tabel} > \chi^2_{hitung}$ maka H_0 diterima (gagal ditolak). Ini berarti sebaran data kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas varian dilakukan berdasarkan data hasil belajar IPS yang meliputi data kelompok eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model

reciprocal teaching (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia dan kelompok kontrol yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Jumlah kelompok eksperimen adalah 50 orang siswa dan jumlah kelompok kontrol adalah 51 orang siswa. Uji homogenitas varian untuk kedua kelompok digunakan uji F. Kriteria pengujian jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel homogen. Pengujian dilakukan pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan untuk pembilang $n_1 - 1$ (51-1) dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1$ (50-1).

Berdasarkan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan db (50,49) adalah 1,61 sedangkan hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 1,19. Ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data nilai akhir kelompok eksperimen dan data nilai akhir kelompok kontrol adalah homogen. Hipotesis penelitian yang diuji adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda mean (uji-t). Dengan kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel} \cdot t_{tabel}$ didapat dari tabel distribusi t pada taraf signifikan (α) 5% dengan derajat kebebasan dk = ($n_1 + n_2 - 2$) dan H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.

Tabel 1. Tabel Uji Hipotesis

Kelompok	Varian	N	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Simpulan
Kelompok Kontrol	14,01	50	99	6,641	2,000	$H_a =$ diterima
Kelompok Eksperimn	16,80	51				

Berdasarkan Tabel 1, nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan derajat

kebebsan (dk=50+51-2=99) diperoleh batas penolakan hipotesis observasi sebesar

2,000 dan hasil analisis data diperoleh t_{hitung} sebesar 6,641. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis observasi ditolak dan menerima hipotesis alternatif.

Pembahasan

Berdasarkan uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti hipotesis yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada taraf signifikansi 0,05 diterima.

Hal ini disebabkan karena model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali materi yang akan didiskusikan di kelas, memberikan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Menurut Ibrahim (2007) pembelajaran terbalik adalah strategi belajar melalui kegiatan mengajarkan teman. Pada strategi ini siswa berperan sebagai guru menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi contoh, fasilitator yang memberi kemudahan, dan pembimbing yang melakukan *scaffolding* sebagai pemberi bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang atau belum tahu.

Selain itu pembelajaran ini memberikan kontribusi positif pada siswa dalam hal memperoleh pemahaman, memonitor belajar, meningkatkan interaksi dan partisipasi serta mengembangkan hubungan baru antara siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Melalui model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia pada mata pelajaran IPS, pengetahuan yang didapat siswa dalam pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. *Reciprocal teaching* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu, kemudian siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain. Dalam hal ini siswa berperan

sebagai "guru" menggantikan peran guru untuk membelajarkan teman-temannya, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa. Kehadiran multimedia dalam pembelajaran dapat membantu peningkatan pemahaman siswa, pembelajaran lebih menarik perhatian siswa yang dapat menumbuhkan motivasi belajar, serta materi pembelajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Multimedia merupakan pemanfaatan komputer untuk menggabungkan teks, grafik, dan gambar bergerak (video dan animasi) menjadi satu kesatuan tayangan. Dalam membelajarkan siswa materi peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia guru dapat menyajikan materi berbantuan multimedia pembelajaran yang berisikan animasi, gambar-gambar tokoh kemerdekaan dan video Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pengaplikasian Model *reciprocal teaching* berbantuan multimedia dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam penyampaian materi dan juga membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan pemanfaatan media yang baik, seorang guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Guru banyak memiliki waktu untuk memberi perhatian kepada siswa seperti membantu kesulitan belajar dan memotivasi belajar siswa, sehingga proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centre*).

Berbeda dengan pembelajaran IPS yang menggunakan pembelajaran konvensional, selama pembelajaran siswa terlihat kurang aktif. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centre*) yang lebih banyak memberikan ceramah daripada kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa sangat tergantung pada guru, hal ini dapat mengakibatkan hasil belajar siswa kurang optimal. Siswa hanya menerima apa

yang disampaikan guru dan pembelajaran cenderung membosankan.

Hal ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan tahun ajaran 2012/2013.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Sardiyanti (2010) yang menyatakan bahwa penerapan model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian yang menunjukkan t_{hitung} lebih dari pada t_{tabel} yaitu $6,641 > 2,000$ dan didukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang mendapat *treatment* model *reciprocal teaching* berbantuan multimedia yaitu 79,58 dan siswa dengan pembelajaran konvensional yaitu 74,40.

Hal ini berarti terdapat pengaruh model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia terhadap hasil belajar IPS Siswa kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2012/2013.

Adapun saran yang dapat disampaikan setelah melaksanakan dan memperoleh hasil dari penelitian yaitu sebagai berikut. Bagi guru, dengan diadakan penelitian ini, guru diharapkan menggunakan model *reciprocal teaching* untuk lebih menambah wawasan atau pengetahuan tentang pembelajaran inovatif, dan mampu mengembangkan inovasi pembelajaran dengan menerapkan strategi,

metode, model maupun media pembelajaran sehingga memberikan kontribusi yang baik terhadap hasil belajar siswa.

Bagi siswa, dengan diterapkannya model *reciprocal teaching* (pembelajaran terbalik) berbantuan multimedia dalam penelitian ini, diharapkan siswa menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta mampu membangun pengetahuannya sendiri untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Bagi Sekolah, diharapkan dengan hasil penelitian ini sekolah dapat menciptakan kondisi yang mampu mendorong para guru untuk mencoba menerapkan model-model pembelajaran bernuansa konstruktivisme untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Bagi peneliti lain bahwa penelitian ini hanya terbatas pada pokok bahasan persiapan kemerdekaan, proklamasi kemerdekaan dan perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia mata pelajaran IPS siswa kelas V. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan mata pelajaran dan pokok bahasan yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyah, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- BSNP. 2011. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Kemendiknas.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Ibrahim. 2007. *Reciprocal Teaching*. tersedia pada

<http://ramdhanimiftah.wordpress.com/2009/07/08/reciprocal-teaching>
(diakses 14 Januari 2013)

- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Solihatin, Etin & Raharjo. 2011. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. PT. Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Sumaatmaja, Nursid. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Taneo, Silvester Petrus dkk. 2009. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya:Kencana.